

BAB IV

PEMBERDAYAAN EKONOMI RUMAH TANGGA MELALUIKEGIATAN KOPAS

A. Peran KWT Melati Dalam Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga Melalui Kegiatan Kopas

Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati adalah kumpulan ibu-ibu istri petani atau para keluarga petani, mereka terbentuk atas dasar kesamaan kepentingan yang sama dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan mengolahnya. Upaya ini dilakukan dalam pemberdayaan perekonomian sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan keluarga, melalui berbagai macam program dan kegiatan di dalam KWT. Jika diperumpamakan KWT Melati adalah kelas belajar bagi para petani dan peternak di desa Sujung dalam menggali informasi untuk mengembangkan hasil usaha mereka, melalui beberapa kegiatan yakni pelatihan, diskusi, dan saling bertukar ilmu melalui kegiatan dan program yang ada di dalamnya.¹ Seperti salah satu program pemberdayaan yang dimiliki oleh KWT Melati yakni kegiatan Kopas (Koleksi Olahan Pangan Sujung), mereka mengolah bahan dari hasil pertanian menjadi produk unggulan dan mempunyai harga jual lebih tinggi sehingga bisa menambah penghasilan keluarga.

Program olahan pangan kopas, menjadi program unggulan KWT Melati karna memiliki dampak besar untuk anggota KWT. Di mana dalam kegiatan Kopas ini memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga melalui berbagai macam produk olahan

¹ Sariah, Ketua Kelompok Wanita Tani Melati, wawancara dengan narasumber di rumahnya, tanggal 28 Juli 2021.

pangan yang diolah dan diperjualbelikan. Sebagai wadah yang menyiapkan, merancang, serta bertanggung jawab dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Hal pertama yang dilakukan KWT Melati dalam kegiatan pengolahan adalah dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar, hal ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait akan diadakannya kegiatan di sekitar tempat mereka. Pendekatan ini juga dilakukan lebih lanjut dengan mengajak sebagian masyarakat untuk berdiskusi dan mengenalkan KWT Melati kepada mereka secara luas.

Pada awalnya masyarakat memiliki respon yang beragam dan banyak yang tidak mendukung kegiatan KWT Melati karena beranggapan hanya kegiatan yang tidak berpenghasilan dan dari beragam respon dari masyarakat KWT Melati terus menunjukkan keseriusannya dalam menjalankan program yang akan dilakukannya. Setelah pendekatan itu dilakukan, KWT Melati menyediakan tempat latihan pengolahan bagi anggotanya tempat pengolahan ini pada saat awal KWT Melati didirikan menggunakan tanah wakaf warga untuk kegiatan pertama yang mereka jalankan.

KWT Melati berperan sebagai agen pemberdayaan yang bertugas untuk mendampingi anggota kelompok dalam kegiatan pengolahan olahan pangan. KWT Melati memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarah dan ikut bekerja sama agar anggota KWT Melati berdaya dan mampu untuk mengembangkan potensi diri. Dalam melaksanakan tugas tersebut KWT Melati bertugas untuk 1. Memberikan arahan dan dampingan kepada anggota KWT Melati, 2.

Melaksanakan Program kegiatan yang telah tersusun, 3. Memberikan solusi masalah dan kekuatan dalam kelompok.²

Dengan adanya program koleksi olahan pangan sujung (KOPAS) sebagai tempat pemberdayaan bagi anggota KWT Melati, memberikan hal baru dan berdampak pada meningkatnya pendapatan anggota sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Sebelum bergabung dengan KWT Melati dan adanya kegiatan Kopas para anggota yang kebanyakan ibu rumah tangga, mantan TKW, dan sebagian tidak memiliki pekerjaan, tidak memiliki penghasilan dan hanya menggantungkan pendapatan pada penghasilan sang suami.

Seiring berjalannya waktu anggota KWT Melati terus berusaha untuk mengembangkan produk olahan mereka secara kuantitas dan kualitas, hal ini dibuktikan dengan menciptakan beragam varian baru dan mengolah pemasaran produk secara luas. Anggota KWT Melati juga menjadikan kegiatan ini sebagai pekerjaan utama dan penghasilan yang mereka peroleh digunakan untuk membantu perekonomian keluarga.

Dalam hal ini KWT Melati juga memberikan kesempatan masyarakat untuk menjadi *distributor* dari olahan pangan yang dihasilkan oleh KWT Melati, bukan hanya itu KWT Melati juga bekerja sama dengan beberapa dan toko kelontongan di Sujung dan di sekitar sujung untuk menjual produk olahan mereka salah satunya adalah toko kelontongan milik Ina yang sudah menjadi distributor sejak tahun 2018 hingga saat ini, ini mengaku cukup puas dengan olahan pangan yang dihasilkan oleh KWT Melati, pada awalnya KWT Melati

² Sariah, Ketua Kelompok Wanita Tani Melati, wawancara dengan narasumber di rumah produksi olahan pangan, tanggal 12 Juli 2021.

hanya menitikkan telur asin dan kripik sistik pada awal produksinya pada saat itu telur asin mereka masih dijual dengan harga Rp.1.500-Rp.2000 per telurnya. Sedangkan sistik di bagi atas 2 macam bungkus yang dijual dengan harga Rp.500-5000 per bungkusnya. Hingga kini harga telur per satuannya mencapai harga Rp.4000 dan sistik Rp.2000-15.000 perbungkusnya. Telor asin dan sistik masih menjadi produk olahan pangan yang cukup diminati oleh pembeli di toko kelontongan milik Ina, Ina juga menjual produk olahan lain yang dihasilkan oleh KWT Melati seperti kripik pisang, tike, talas, sukun, kripik pangsit, bawang dan masih banyak lagi. Setiap penjualan produk KWT melati Ina mengambil untung sebesar Rp.500-1000 dalam setiap penjualan produknya. Produk olahan pangan KWT Melati yang dijual di toko klontong milik Ina biasanya akan dikirim dalam 2 minggu sekali, tetapi jika barang sudah habis dalam sebelum waktunya biasanya Ina akan menghubungi anggota KWT Melati dan meminta untuk mengirimkan produknya begitupun ketika produk masih banyak yang belum terjual Ina akan menghubungi anggota KWT Melati untuk memberitahu produk apa saja yang masih belum terjual. Sehingga pengiriman akan dilakukan pada minggu selanjutnya ataupun mengganti barang yang belum terjual dengan barang baru yang sudah di produksi oleh KWT Melati.³

Produk olahan pangan KWT Melati juga bekerja sama dalam mitra usaha bersama Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), Bumdes memiliki peran yang cukup penting dalam penjualan produk olahan

³ Ina, Pemilik Toko Distributor Olahan Pangan Kelompok Wanita Tani, wawancara dengan narasumber di toko kelontong miliknya, tanggal 14 September 2021.

pangan yang diproduksi oleh KWT Melati, sejak tahun 2018 Bumdes dan KWT Melati sepakat untuk bekerjasama dalam penjualan produk olahan pangan, Bumdes menjual produk-produk olahan dengan memberi nama brand Zultan pada kemasan produk yang ia jual, tetapi mereka tetap menuliskan pada kemasannya bahwa produk olahan ini merupakan produk mitra usaha bersama dengan KWT Melati. Bumdes Sujung menjual olahan pangan dengan skala yang lebih luas dan target pasar yang berbeda. Pada setiap produk olahan yang akan dikirimkan ke Bumdes tidak dikemas menggunakan kemasan ataupun label Kopas, jadi produk olahan hanya dibungkus dengan kantung putih besar yang nantinya akan dikemas ulang oleh Bumdes Sujung. Menurut Susi (ketua Bumdes Sujung) Pada setiap penjualan produk olahan pangan Bumdes Sujung bisa mengambil keuntungan Rp.2000-3000 dalam setiap kemasan yang ia jual. Dalam sistem pemesanan KWT Melati akan memproduksi olahan pangan sesuai dengan permintaan Bumdes Sujung, dalam sebulan Bumdes Sujung mampu menjual 800-100 butir telur asin, 100 pck egg roll dan juga tepung salted egg. Produk yang distribusikan oleh Bumdes Sujung merupakan produk yang banyak diminati, sampai saat ini penjualan produk-produk olahan kopas melalui Bumdes masih berjalan dengan baik, walaupun penjualannya sempat menurun selama pandemi covid namun kini penjualan produk olahan pangan masi terus dilakukan oleh Bumdes Sujung dan sudah mulai aktif dalam mendistribusikan produk-produk olahan baik secara langsung maupu melalui pasar online.⁴

⁴ Susi, Ketua Badan Usaha Milik Desa, wawancara dengan narasumber di rumah olahan pangan, tanggal 14 September 2021

B. Program Koleksi Olahan Pangan Sujung (Kopas)

Dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga para anggota KWT Melati, pengurus KWT Melati selalu berupaya untuk memberikan inovasi terhadap produk olahan pangan yang mereka kelola. Hal lain juga dapat dilihat dari berbagai kegiatan dan ketentuan yang telah dilakukan atau dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani Melati itu sendiri. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani ini melalui beberapa tahapan. Hal ini sejalan dengan tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Soekanto, yakni ada 7 tahapan dalam pemberdayaan, yakni :

1) Tahapan Persiapan

Pada tahap ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan yaitu *pertama*, menyiapkan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat, *kedua*, penyiapan lapangan.⁵ Proses persiapan dalam tahap ini yaitu persiapan yang dilakukan oleh pengurus KWT Melati dan BPP, di mana saat awal pembentukan KWT Melati adalah usulan dari BPP yang melihat adanya potensi dari istri ataupun keluarga GAPOKTAN di Sujung. Sejak saat itu ketua KWT Melati mengadakan persiapan dimulai dari mendekati masyarakat serta berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Dalam proses persiapan ini juga dilakukan studi kelayakan terhadap daerah sasaran. Pada tahap ini ketua KWT Melati dan BP3K melihat keadaan sekitar masyarakat serta meminta izin kepada pihak yang berwenang di sana seperti Lurah, RT dan RW, terkait dengan keadaan masyarakat Sujung.

⁵ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 13.

Sebelum diadakan program Kopas KWT Melati sempat mengalami kevakuman yang cukup lama, hal ini tentu berpengaruh terhadap kinerja KWT Melati dimana banyak dari anggota yang memilih meninggalkan KWT Melati. Melihat hal itu Sariah selaku ketua KWT Melati berinisiatif untuk menjalankan kembali KWT Melati dengan mengadakan kegiatan pembuatan kripik pangsit, dengan mengandeng 2 orang anggota KWT Melati yang tersisa, Sariah memulai lagi menghidupkan KWT Melati. Setelah itu tahapan persiapan kembali lagi dilakukan seperti semula memperkenalkan KWT Melati, namun kegiatan persiapan pada tahap ini, fokus pada proses mendirikan program koleksi olahan pangan sujung (KOPAS) dimulai pada saat KWT Melati mendapatkan bimbingan dari PKPU (Pos Keadilan Peduli Ummah) *Human Initiative*. Pengurus PKPU yang bergabung bersama KWT Melati berjumlah 2 orang dan menjadi pendamping kegiatan sejak tahun 2016.

Pada saat itu Sariah bersama PKPU memulai lagi tahapan persiapan, dimulai dengan sosialisasi kepada masyarakat dan anggota KWT Melati yang sudah tidak lagi bergabung. Hal ini dilakukan karena banyaknya anggota KWT Melati yang sudah tidak lagi bergabung dan masyarakat yang kurang berkenan, sehingga tahapan persiapan dilakukan oleh Sariah, anggota KWT Melati dan pengurus PKPU dengan sebaik mungkin. Pada tahapan persiapan ini dilakukan kurang lebih 1 bulan dimana sebelumnya KWT Melati sudah melakukan tahapan ini diawal pembentukannya, jadi pada tahapan persiapan ini hanya dilakukan pematangan secara

konseptual agar masyarakat yakin dan dapat menerima KWT Melati.

2) Tahapan *Assesment*

Tahapan ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat sekitar dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat.⁶ Pada proses tahap ini ketua KWT Melati dan pengurus PKPU mulai mencari informasi terkait dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga petani dengan berdiskusi langsung dengan mereka. Diskusi ini dihadiri oleh istri ketua RT saat itu, beberapa tokoh masyarakat dan istri ataupun keluarga para petani. Setelah mencari tahu kebutuhan keluarga petani kebanyakan dari mereka mengeluh terhadap pendapatan, dikarenakan pendapatan mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Ketua KWT Melati serta PKPU merencanakan program yang layak dengan mereka serta sesuai dengan yang mereka butuhkan dan sesuai dengan keadaan sumber daya alam yang ada di sekitar. Dalam hal ini keluarga petani mayoritas membutuhkan kegiatan yang mampu bernilai ekonomi dan dapat memberikan penghasilan kepada mereka.

3) Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Tahapan ini petugas sebagai agen perubahan "*exchange agent*" secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara

⁶ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat ...*, h. 13.

mengatasinya.⁷ Pada tahapan ini setelah ketua KWT Melati dan BPP mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan keluarga petani setempat, maka dari itu mereka merencanakan untuk membuat beberapa program pelayanan, seperti arisan jamban bagi masyarakat yang tidak memiliki jamban, Program Balita Sehat yang bekerjasama dengan Posyandu desa untuk memberika gizi yang baik bagi balita. Namun beberapa kegiatan yang ada dirasa belum mampu untuk menyelesaikan beberapa permasalahan yang ada di anggota KWT Melati, sehingga pada tahun 2016 tim PKPU mencoba untuk memberikan binaan kepada anggota KWT Melati dan pada saat itu melalui salah satu kegiatan yang dilakukan PKPU pusat untuk mengenalkan produk olahan dari masing-masing binaan PKPU, di mana pada saat itu belum ada produk yang dihasilkan oleh KWT Melati, setelah berunding dengan pengurus PKPU terciptalah ide untuk mengolah potensi alam yang ada di Sujung dan diolah sesuai dengan kemampuan anggota, maka dibuatlah 3 produk olahan yakni : telur asin, kripik sukun, dan kripik tike. Ketiga olahan tersebut merupakan produk olahan yang dilakukan oleh KWT Melati atas dampingan PKPU. Mereka melakukan berbagai macam olahan produk kurang lebih selama 2 minggu menggunakan modal awal yang sangat terbatas. Pada saat awal produksi masing-masing KWT Melati melakukan iuran sebesar Rp. 100.000 per anggota. Hasil dari iuran tersebut berjumlah Rp.

⁷ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat ...*, h. 13.

1.500.000, yang kemudian iuran tersebut digunakan sebagai modal awal produksi olahan pangan.

4) Tahapan Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahapan ini petugas membantu masyarakat untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada.⁸ Pada tahapan ini ketua, anggota KWT Melati dan PKPU bekerjasama untuk mendirikan program yang sudah dibuat dengan mengajak beberapa masyarakat untuk aktif terlibat di dalam kegiatannya. Hal ini juga terlihat setelah pembuatan produk dilakukan mereka melakukan rundingan untuk menentukan nama brand yang akan digunakan untuk hasil produk yang diolah. Diantara beberapa usulan nama brand Kopas menjadi nama brand yang banyak dipilih oleh anggota KWT Melati karena memiliki panggilan yang sangat familiar yakni bermakna kendaraan umum yang sering masyarakat gunakan dengan sebutan Kopas diharapkan produk ini juga mampu menjangkau berbagai wilayah dalam penjualannya, berkembang menjadi produk yang banyak diminati dan menjadi nama brand yang mudah diingat dan disukai halayak umum. Hingga saat ini nama Kopas masih digunakan untuk produk olahan mereka dan belum ada perubahan. Dari beberapa program yang ada dan direncanakan, sampai saat ini program olahan pangan (Kopas) masi menjad program unggulan yang dikelolah oleh anggota KWT Melati.

⁸ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat ...*, h. 13.

5) Tahapan "*Implementasi*" Program atau Kegiatan

Dalam tahapan ini menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan program yang sudah dijalankan, di mana keselarasan dan kerja sama antara petugas dan masyarakat merupakan point penting dalam pelaksanaannya.⁹ Pada tahapan ini KWT Melati dan petugas PKPU berkerja sama mengolah Kopas menjadi kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi anggota KWT Melati. Hal ini juga terlihat setelah adanya pembinaan dari PKPU dan terus memantau segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh KWT Melati. Bukan hanya itu KWT Melati juga berkesempatan untuk mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh TKPU pusat dalam pengolahan telur bebek, bermula dari pelatihan itu anggota KWT Melati kemudian mengembangkan produk olahan telur bebek mereka menjadi beragam olahan pangan yang sebelumnya hanya mampu diolah menjadi telur asin.

Tahapan ini juga diimbangi dengan berbagai kegiatan pengolahan yang dilakukan oleh KWT Melati. KWT Melati melakukan kegiatan pembinaan yang diadakan oleh PKPU pusat pertama kali pada 24 Januari 2018 di Brebes selama kurang lebih 2 minggu pelatihan. Dalam pelatihan ini KWT Melati diwakilkan oleh Sariah dan Linah untuk melakukan kegiatan pengolahan telur bebek, kemudian setelahnya KWT Melati mendapatkan pelatihan pengolahan telur bebek di Bandung pada 12 April 2018 selama 3 minggu, hal ini merupakan bentuk kelanjutan dari pelatihan pertama.

⁹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat ...*, h. 14.

6) Tahapan Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan terhadap program yang sedang berjalan.¹⁰ Pada tahapan ini program Kopas berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil perubahan yang cukup signifikan baik dalam pengolahan produk maupun anggota KWT Melati yang terlibat. Dalam hal ini dapat dilihat dari semakin membaiknya kualitas olahan yang mereka hasilkan dengan dibantu oleh beberapa pendukung seperti mendapatkan binaan dari Dinas Pertanian dibantu dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Kependudukan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan pengolahan telur bebek dan olahan pangan di berbagai daerah. Setelah mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut, KWT Melati mulai melakukan aktivitas secara rutin dan mengolah hasil pangan produk secara maksimal.

7) Tahapan Terminasi

Terminasi merupakan tahapan pemutus hubungan secara formal dengan komunitas sasaran.¹¹ Di mana dalam hal ini mempunyai arti masyarakat yang diberdayakan telah mampu berdaya secara mandiri dan menjalani hidup yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Pada tahap ini diharapkan bagi anggota KWT Melati yang masih ataupun yang akan memutuskan untuk tidak bergabung dalam anggota KWT Melati maka mereka akan dapat

¹⁰ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat ...*, h. 14.

¹¹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat ...*, h. 14.

berkembang dengan mandiri dalam meningkatkan perekonomian mereka masing-masing.

Selain itu hal ini juga menjadi salah satu tahapan baru untuk KWT Melati di mana, PKPU sebagai pembimbing utama kegiatan Kopas tidak lagi menjadi pembimbing melainkan rekan bekerja. KWT Melati sudah di rasa mampu untuk berdiri secara mandiri dalam mengolah olahan pangan yang ada sehingga sudah tidak lagi membutuhkan dampingan dalam prosesnya, maka dari itu PKPU secara formal berhenti membimbing KWT Melati pada 30 Maret 2019.

C. Produk Olahan Pangan KOPAS

Kegiatan Kopas di bagi atas dua kelompok olahan pangan, di mana dalam kedua kelompok tersebut dibagi atas dasar kemampuan dan keinginan. Sebelum terbagi atas dua kelompok mereka mengerjakan olahan pangan secara bersama, namun dirasa hal ini kurang begitu efektif dan tidak terkontrol, dikarenakan banyaknya anggota dan sedikitnya jumlah olahan yang dihasilkan. Dalam kedua kelompok olahan ini masing-masing akan dibagi lagi dalam produk olahannya dan setiap kelompok olahan memiliki satu penanggung jawab.

Kegiatan ini menghasilkan berbagai macam olahan pangan yang dibagi dalam dua kelompok olahan. Pertama kelompok olahan kripik, di mana kelompok ini diperuntukkan bagi KWT Melati dan masyarakat umum. Pada kelompok olahan tersebut terdapat dua bagian olahan, yaitu olahan berbahan dasar hasil pertanian dan olahan berbahan dasar tepung terigu. Kedua kelompok olahan telur bebek, di mana kelompok

olahan ini diperuntukkan khusus bagi anggota KWT Melati yang sudah mengikuti pelatihan baik pelatihan secara resmi maupun tidak resmi. Pada kelompok olahan tersebut di bagi dalam tiga olahan produk, yaitu olahan telur asin, egg roll dan salted egg.

1. Kelompok Olahan Kripik

Pengolahan olahan kripik dimulai sejak Sariah (ketua KWT Melati) berinisiatif mengadakan kegiatan pemberdayaan. Pada awalnya kegiatan ini terdiri dari ibu-ibu rumah tangga di sekitar tempat tinggal beliau, kemudian setelah beliau merintis serta mendirikan KWT Melati, olahan kripik dimasukkan menjadi kegiatan KWT Melati namun tidak melupakan anggota sebelumnya sehingga kegiatan ini menjadi satu-satunya kegiatan produksi olahan yang dilakukan anggota KWT Melati dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Kelompok olahan kripik terdiri dari 7 orang anggota KWT Melati dan 5 orang masyarakat. Kelompok olahan kripik memiliki dua kelompok olahan yakni kelompok olahan kripik berbahan dasar hasil pertanian dan kelompok olahan kripik tepung terigu.

a. Kelompok olahan kripik berbahan dasar hasil pertanian

Kelompok olahan kripik pertama diketuai oleh Maryam sebagai penanggung jawab kelompok olahan dan mereka menyebutnya sebagai kelompok olahan pangan hasil pertanian di mana kelompok ini mengolah segala macam sayur, buah dan beranekaragam hasil panen petani yang terdapat di desa Sujung. mengolah SDA yang ada sesuai dengan musim panen para petani, beberapa produk unggulan mereka adalah : kripik tike, kripik talas dan kripik sukun.

Proses produksi olahan kripik ini dilakukan satu bulan dua kali dengan waktu yang tidak ditentukan. Proses produksi mereka lakukan dengan mengumpulkan bahan dasar olahan kripik, hal ini mereka lakukan dengan membeli bahan dari petani ataupun mengambil hasil sisa panen. Dalam pengolahan kripik ini akan dilakukan di rumah salah satu anggota kelompok, dengan masa produksi selama 2-4 hari. Semua bahan-bahan yang terkumpul kemudian dipilih dengan kualitas terbaik untuk kemudian diolah dan dijual dengan berat 150 gram sampai 500 gram. Dengan harga penjualan kripik sebesar :

Tabel 4.1

Harga Penjualan Olahan Kripik Sayur

No.	Nama Olahan	Harga
1.	Kripik Tike	Rp.10.000 – Rp.25.000 Perbungkus
2.	Kripik Sukun	Rp. 10.000 – Rp.30.000 perbungkus
3.	Kripik Talas	Rp. 10.000 – Rp.30.000 perbungkus
4.	Kripik Getas	Rp. 10.000 – Rp.30.000 perbungkus
5.	Kripik Bayam	Rp. 5.000 – Rp.15.000 perbungkus
6.	Kripik Singkong	Rp. 5.000 – Rp.15.000 perbungkus
7.	Kripik Tempe	Rp. 5.000 – Rp.18.000 perbungkus
8.	Kripik Pisang	Rp. 5.000 – Rp.15.000 perbungkus

Kripik tersebut diproduksi dalam jumlah sedikit dan banyak tergantung dari pemesanan dan besarnya modal produksi yang terkumpul. Kemudian para anggota mendistribusikan hasil olahan kripik secara mandiri dan melalui mitra usaha yakni, Koperasi dan Bumdes.

b. Kelompok olahan kripik tepung terigu

Olahan kripik tepung terigu diketuai oleh Nok Sanah sebagai penanggung jawab kelompok olahan, kelompok ini disebut sebagai kelompok olahan kripik tepung terigu karena menggunakan bahan dasar olahan dari tepung terigu. Sebagian besar bentuk kegiatan yang dilakukan sama dengan olahan kripik berbahan dasar hasil pertanian. Hanya saja olahan kripik terigu memiliki kegiatan yang rutin dilakukan setiap minggunya, beberapa ini hasil olahan yang dijual dengan berat 100 gram sampai 500 gram kripik dan harga penjualannya

Tabel 4.2

Harga Penjualan Kripik Tepung

No.	Nama Olahan	Harga
1.	Kripik Sistik	Rp. 2.000 – Rp.15.000 Perbungkus
2.	Kripik Pangsit	Rp. 2.000 – Rp.15.000 Perbungkus
3.	Kripik Kulit Lumpia	Rp. 2.000 – Rp.15.000 Perbungkus
4.	Kripik Bawang	Rp. 2.000 – Rp.15.000 Perbungkus
5.	Telur Gabus	Rp. 2.000 – Rp.15.000 Perbungkus
6.	Makaroni	Rp. 2.000 – Rp.15.000 Perbungkus
7.	Mie Gepeng	Rp. 2.000 – Rp.15.000 Perbungkus

Penjualan kripik tepung terigu dipasarkan langsung oleh anggota olahan, dengan pemasaran di warung-warung sekitar desa Sujung. Pemasaran ini juga dilakukan melalui mitra usaha Bumdes dan koperasi namun dengan ukuran, kemasan serta varian yang berbeda. Harga jual kripik ini lebih murah

dibandingkan dengan olahan kripik yang pertama dikarenakan target pemasaran mereka berbeda.

2. Olahan Telur Bebek

Pengolahan telur bebek sudah dilakukan oleh beberapa masyarakat di desa Sujung sejak lama, dikarenakan banyaknya peternak bebek di desa maka tak heran jika masyarakat ahli dalam mengolah hasil telur. Namun pengolahan telur bebek baru dimulai oleh KWT Melati pada tahun 2017. Pada awalnya Sariah mendapatkan bantuan pelatihan pengolahan telur bebek oleh PKPU. Melalui pelatihan itu Sariah dan beberapa anggota KWT Melati melakukan pelatihan pengolahan kepada kelompok anggota lainnya dan membuat program pengolahan telur bebek. Hingga saat ini kegiatan olahan telur bebek yang dilakukan KWT Melati masih terus dilakukan dan mendapatkan respon yang baik dalam penjualannya. Sariah pun membagi tim olahan telur bebek menjadi tiga bagian tim olahan produk telur bebek diantaranya, olahan telur asin, salted egg dan egg roll.

a. Kelompok olahan telur asin

Kelompok olahan telur asin diketuai oleh Surerah. Sebagai produk unggulan yang ada di KWT Melati telur asin terus diproduksi setiap harinya dengan jumlah yang tidak menentu. Pembuatan telur asin ini dilakukan sesuai dengan ketentuan saat pelatihan, bahkan semua bahan-bahan pokok pembuatannya sudah di uji lab, meliputi: telur bebek, kualitas air, garam, abu atau tanah liat, dan batu bata. Hasil dari uji lab tersebut, air dari Desa Sujung tidak bisa digunakan untuk melakukan pengolahan telur asin. Karena kandungan airnya

yang kurang baik. Maka selama proses pengolahan, harus menggunakan air mineral yang siap untuk diminum.

Ketentuan telur bebek yang bisa digunakan untuk pengolahan telur asin juga memiliki kriteria, diantaranya: telur yang menetas tidak boleh lebih dari sehari, posisi kuning telur harus berada tepat berada di tengah telur (hal ini bisa dilihat menggunakan senter). Telur asin yang sudah dibalut dengan bahan-bahan pengolahan, didiamkan selama 1 minggu dan diberi tanda. Setelah didiamkan selama 1 minggu, kualitas telur akan dilihat kembali pada saat pencucian telur bebek. Telur tersebut, bisa dilihat dari cangkangnya. Jika terdapat kerusakan atau retakan, maka telur tersebut dianggap gagal dan tidak layak untuk dikonsumsi. Berikut ini daftar harga jual telur asin KWT Melati.

Tabel 4.3
Harga Telur Bebek

No.	Jumlah	Harga
1.	1- 3 Butir	Rp. 4.000 Perbutir
2.	4 Butir	Rp. 16.000 Perbox
3.	10 Butir	Rp. 35.000 Perbox
4.	16 Butir	Rp. 52.000 Perbox
5.	20 Butir	Rp. 60.000 Perbox

Produk telur asin juga dijual dalam jumlah besar, di atas dari jumlah pembelian telur asin mendapatkan harga Rp.3.000 perbutirnya. Penjualan telur asin olahan KWT Melati dilakukan secara individu dan juga melalui mitra usaha Bumdes, Koperasi, Rumah Makan dan Pusat oleh-oleh.

b. Kelompok olahan salted egg

Kelompok olahan salted egg diketuai oleh Linah, jika sebagian besar dari kita mengenal salted egg adalah sebuah telur asin, di Sujung salted egg adalah bagian dari kuning telur bebek yang saat pengecekan tidak berada dalam posisi sempurna yakni tidak berada pada tengah-tengah lingkaran telur. Maka kuning telur tersebut diolah menjadi tepung untuk bahan pembuatan produk lainnya atau diolah menjadi bahan pangan yang akan dikirim ke beberapa rumah makan dan restoran.

Meskipun begitu tepung ini masih sulit untuk diproduksi secara konsisten dikarenakan bahan dasarnya yang terbatas. Tepung ini di jual dengan harga :

Tabel 4.3
Harga Salted egg

No.	Jumlah	Harga
1.	100 Gram	Rp. 20.000
1.	250 Gram	Rp. 38.000
2.	500 Gram	Rp. 73.000
3.	1 Kilo Gram	Rp. 144.000

c. Kelompok olahan egg roll

Produk egg roll diketuai oleh Linah, jika produk sebelumnya berasal dari telur bebek yang gagal atau yang kuning telurnya tidak tepat berada di tengah telur. Produk olahan ini hanya mengambil putih telur dari bebek, yang

kemudian diolah menjadi tepung, dan diberi beberapa tambahan bumbu lainnya. Produk olahan ini membutuhkan waktu pengerjaan yang cukup lama serta ketelitian dan keterampilan. Dikarenakan tekstur makanannya yang mudah hancur. Berikut ini daftar harga jual egg roll KWT Melati :

Tabel 4.4
Harga Egg Roll

No.	Jumlah	Harga
1.	150 Gram	Rp. 18.000
2.	250 Gram	Rp. 35.000
3.	350 Gram	Rp. 55.000
2.	500 Gram	Rp. 75.000
3.	1 Kilo Gram	Rp. 125.000

Pemasaran produk ini hampir sama dengan produk-produk sebelumnya dan diantara yang lain, produk ini menjadi produk unggulan karena penjualannya sudah berhasil sampai ke wilayah-wilayah di Indonesia. Pengiriman terjauh sampai saat ini sampai ke Nusa Tenggara Timur. Dalam produksinya, produk egg roll perharinya kurang lebih diproduksi sebanyak 500 bungkus.

3. Pendanaan Kopas

Pada saat pelaksanaan kegiatan kopas pertama kali, tidak ada dana yang diberikan ataupun diolah oleh KWT, semua kegiatan yang dilakukan oleh BP3P, KWT Melati tidak menerima pendanaan kegiatan karena semuanya telah diatur oleh BP3P. Saat Kwt Melati di damping oleh PKPU dan mereka mulai membuat produk olahan,

mereka beinisiatif untuk menggumpulkan dana dari para anggota. Dana tersebut berupa iuran sebesar Rp.100.000 dari setiap anggotanya. Melalui dana ini kemudian para anggota KWT Melati melakukan produksi olahan pangan. Selebihnya tidak ada pendanaan modal yang diberikan oleh lembaga maupun perorangan, semua dana yang digunakan untuk modal produksi adalah dana bersih yang dikumpulkan melalui iuran anggota KWT Melati.

Saat ini pendapatan yang mereka peroleh dalam penjualan setiap produknya akan dibagi oleh masing-masing penanggung jawab kelompok. Yang kemudian dibagi atas tiga bagian yakni pendapatan bersih, kas dan program pbs :

Tabel 2.5
Pendapatan KWT Melati

No.	Pendapatan Bersih	Kas	Pbs
1.	70%	20%	10%

Menurut Linah (Bendahara KWT Melati) jika diumpamakan pendapatan yang mereka peroleh adalah sebagian berikut : jika dalam satu produksi jumlah keseluruhan kebutuhan modal sebesar Rp. 2.000.000 maka modal itu akan dibagi dengan uang kas dan iuran anggota KWT Melati. Semisal modal yang diberikan uang kas sebesar RP.1.000.000, maka kekurangannya adalah sebesar Rp.1.000.000 yang akan dibagi oleh anggota kelompok olahan. Semisal dalam anggota kelompok itu si A memberikan modal awal sebesar Rp. 500.000 dan si B memberikan modal awal sebesar Rp. 500.000. maka dana yang terkumpul sudah cukup dan bisa dilakukan produksi. Jika dalam proses produksinya terdapat kendala

dan membutuhkan dana tambahan maka anggota kelompok yang belum memberikan iuran modal wajib memberikan pinjaman kepada kelompok olahan. Namun jika tidak ada tidak dipermasalahkan.

Kemudian setelah semua produksi dan distribusi telah selesai dilakukan, mereka masi belum dapat menerima hasil. Perhitungan hasil dan pendapatan akhir dilakukan setelah seluruh penjualan telah dilakukan dan dibayarkan oleh distributor. Barulah keuntungan dalam pembagian hasil ini akan diterima dan di bagi sesuai dengan jumlah pada modal awal dan keuntungan yang diterima.

D. Faktor Pendukung dan penghambat Pemberdayaan

Perekonomian Rumah Tangga Melalui Kegiatan Kopas

Program kegiatan KOPAS yang dilakukan oleh KWT Melati memiliki faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Adapun faktor pendukung, yaitu:

1. Adanya sumber daya alam yang mampu diolah menjadi berbagai macam produk olahan pangan.
2. Sumber daya manusia yang telah terlatih, mampu bekerja sama dengan baik, dan mampu mengolah produk olahan pangan dengan sebaik mungkin sehingga terciptanya Kopas.
3. Sumber kerja sama mitra yang didukung oleh Koperasi dan Bumdes di mana kedua mitra usaha itu membantu mendistribusikan hasil olahan yang di produksi KWT Melati.
4. Dukungan dari beberapa lembaga seperti BP3K, PKPU, GAPOKTAN, dalam membantu proses perjalanan KWT Melati.

Selain faktor pendukung tersebut terdapat faktor-faktor penghambat, yaitu :

1. Sumber Fasilitas yang digunakan oleh KWT Melati dalam proses pembuatan masih dirasa sangat minim, hal ini tentu berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas produksi.
2. Kurangnya pengetahuan akan *E-Commerce* (penjualan produk melalui media sosial) membuat produk yang terjual sulit untuk berkembang pesat karena hanya mengandalkan dari penjualan individu dan mitra usaha.
3. Tidak adanya *Investor* dalam produksi olahan pangan, dan hanya mengandalkan dari iuran setiap anggota KWT sehingga hasil produksi terkadang mengalami kesulitan dalam modal awal, sehingga membuat mereka harus mengurangi jumlah produksi yang ada.

KWT Melati merupakan salah satu kelompok wanita tani yang berada di kabupaten Serang Banten. Dengan beranggotakan 15 orang, KWT Melati memiliki program unggulan produk olahan pangan sujung (KOPAS). Produk olahan Sujung memiliki beranekaragam olahan pangan yang berbahan dasar menggunakan SDA yang ada di desa Sujung, seperti telur bebek. Dalam hal ini tidak lepas dari peran BP3K dan PKPU *Human Initiative* dalam melakukan dampingan dan memberikan pelatihan pengolahan produk olahan kepada KWT Melati. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, KWT Melati berperan sebagai wadah yang memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk ikut terlibat dalam memajukan perkenomian dan pendapatan keluarga. Kini anggota KWT Melati memiliki bekal ilmu pengolahan produk olahan pangan berkat mengikuti pelatihan dan

juga pendapatan setiap bulannya dengan menjual produk hasil olahan pangan. Kini KWT terus melakukan peningkatan baik dalam segi kuantitas dan kualitas dalam produk olahan pangan yang mereka hasilkan. Walaupun dengan segala keterbatasan KWT Melati berharap bahwa program ini akan terus berlanjut dan bisa menjadi kegiatan yang bisa di teruskan oleh re generasni selanjutnya.